

## Pengembangan Ekowisata di Indonesia

Muhammad Rahmi Mu'tashim<sup>1</sup>, Kurniyati Indahsari<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Trunojoyo Madura

e-mail: <sup>1</sup>180231100019@student.trunojoyo.ac.id, <sup>2</sup>kurniyati.indahsari@trunojoyo.ac.id

### Abstrak

Kerusakan ekosistem yang disebabkan oleh aktifitas manusia, tidak terkecuali di bidang pariwisata, telah memunculkan paradigma pariwisata yang ramah lingkungan yang dikenal dengan ekowisata. Namun dalam proses pengembangannya seringkali menghadapi masalah berupa hambatan dan tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hambatan dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di Indonesia disertai saran strategi pengembangannya. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif dengan studi literatur. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa hambatan yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata adalah kurang kompetennya sumber daya manusia dalam pengelolaannya, kurangnya pelibatan dan tanggung jawab masyarakat terhadap kegiatan konservasi, masih kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan konservasi, dan aksesibilitas yang kurang memadai. Adapun tantangan yang dihadapi adalah keamanan destinasi ekowisata di Indonesia yang relatif rendah. Karenanya, model alternatif dalam pengembangan ekowisata yang ditawarkan adalah pelaksanaan pembinaan dan pelatihan terhadap pengelola ekowisata, mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata, pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai dengan konsep ekowisata, meningkatkan aksesibilitas ekowisata, dan meningkatkan keamanan di sekitar destinasi ekowisata.

**Kata Kunci:** Ekowisata, pembangunan pariwisata

### Abstract

Ecotourism damage caused by human activities, not least in the field of tourism, has given rise to an environmentally friendly tourism paradigm known as ecotourism. However, in its development process, it often faces problems in the form of obstacles and challenges. This study aims to describe the obstacles and challenges in the development of ecotourism in Indonesia along with suggestions for developing strategies. The approach used in this research is descriptive qualitative with literature study. The results of the study show that the obstacles faced in the development of ecotourism are the lack of competent human resources in its management, the lack of community involvement and responsibility for conservation activities, the lack of facilities and infrastructure that support conservation activities, and inadequate accessibility. The challenge faced is the safety of ecotourism destinations in Indonesia which is relatively low. Therefore, alternative models in ecotourism development offered are the implementation of coaching and training for ecotourism managers,

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Ekonomi Pembangunan

<sup>2</sup> Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan



optimizing community participation in ecotourism activities, procuring facilities and infrastructure in accordance with the ecotourism concept, increasing ecotourism accessibility, and increasing security around ecotourism destinations.

**Keywords:** Ecotourism, tourism development

## Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Pariwisata dianggap sebagai salah satu alternatif pada sektor ekonomi untuk mempercepat penanggulangan kemiskinan di Indonesia dan dipercaya tidak hanya sekedar mampu untuk menjadi sektor andalan dalam usaha meningkatkan devisa negara, namun juga mampu mengentaskan kemiskinan (Yoeti, 2008). Sektor pariwisata berperan penting dalam meningkatkan perekonomian suatu negara khususnya dalam mengurangi jumlah pengangguran dan meningkatkan produktivitas suatu negara (Jaffe & Paternak, 2004). Hal ini sejalan dengan Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata yang menyatakan bahwa penyelenggaraan kepariwisataan ditujukan untuk meningkatkan pendapatan nasional dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran rakyat, memperluas dan pemeratakan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, memperkenalkan dan mendayagunakan objek dan daya tarik wisata di Indonesia, serta memupuk rasa cinta tanah air dan mempercepat persahabatan antar bangsa. Selain itu menurut Norval dalam Spiline (1993), seorang ahli ekonomi yang berasal dari Inggris menjelaskan bahwa pariwisata selain bermanfaat bagi pendidikan kebudayaan dan sosial juga memiliki arti yang penting jika dilihat dari segi ekonomi.

Peranan pariwisata nasional sangatlah penting dengan perkembangan dan kontribusi yang diberikan sektor pariwisata melalui penerimaan devisa, pendapatan daerah, pengembangan wilayah, serta dalam penyerapan investasi, tenaga kerja dan pengembangan usaha yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Kontribusi sektor pariwisata terhadap devisa pada tahun 2015 mencapai USD12,23 miliar atau keempat terbesar setelah migas, minyak kelapa sawit, dan batu bara<sup>3</sup>. Pada tahun 2018 devisa yang diberikan sektor pariwisata meningkat menjadi USD17,6 miliar dengan jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebanyak 15,8 juta<sup>4</sup>.

**Tabel 1 Kunjungan Wisatawan mancanegara di Indonesia Tahun 2017-2020**

No.	Tahun	Jumlah Wisman
1.	2017	14 039 799
2.	2018	15 810 305
3.	2019	26 922 954
4.	2020	4 052 923

Sumber data: BPS, data diolah

Berdasarkan dari tabel 1.1 diatas jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada tahun 2017 jumlah kunjungan wisatawan mancanegara sebesar 14.039.799 hingga pada tahun 2019

<sup>3</sup> Ranking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya. 2018. Jakarta: Kementerian Pariwisata

<sup>4</sup> Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Nasional Desember 2018. Berita Resmi Statistik: Badan Pusat Statistik No. 12/20/ Th.XXII, 01 Februari 2019

meningkat menjadi 26.922.923, namun di tahun 2020 mengalami penurunan yang signifikan akibat wabah pandemi Covid-19. Hal ini menunjukkan bahwa minat wisatawan asing terhadap wisata di Indonesia cukup tinggi, sehingga sector pariwisata dapat menjadi salah satu motor perekonomian untuk tujuan pembangunan.

Dalam perkembangannya, dunia pariwisata mengalami perkembangan dalam pola pengembangan wisata akibat dampak negative yang dihasilkan pariwisata secara umum terhadap lingkungan alam. Ekowisata merupakan suatu konsep pengembangan wisata yang menawarkan bentuk wisata yang ramah terhadap kelestarian alam dan budaya. Pengertian ekowisata adalah kegiatan wisata bertanggungjawab yang berbasis utama pada kegiatan wisata alam, dengan mengikutsertakan pula sebagian kegiatan wisata pedesaan dan wisata budaya (Wood, 2002). Pada dasarnya ekowisata merupakan kegiatan konservasi terhadap alam dan lingkungan yang dikemas dalam sebuah destinasi pariwisata, yang juga memiliki dampak terhadap perekonomian setempat.

Ekowisata di Indonesia setiap tahunnya mengalami perkembangan yang cukup baik. Indonesia memiliki beberapa destinasi ekowisata yang sudah dikenal diberbagai penjuru dunia, seperti Taman Nasional Komodo, Tangkahan Ecotourism, Desa Wisata Penglipuran, Pulau Rubiah, Gunung Api Nglanggeran, Desa Wisata Tembi, serta Kawah Ijen. Dari ketujuh destinasi yang sudah terkenal tersebut masih banyak lagi ekowisata yang terdapat di Indonesia mulai dari yang masih tertinggal sampai yang sudah dalam tahap pengembangan terus menerus agar dapat menjadi destinasi ekowisata yang dapat bersaing dalam dunia kepariwisataan.

Namun dalam proses perkembangannya terdapat berbagai tantangan dan hambatan yang dihadapi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan kesamaan tantangan dan hambatan dalam pengembangan pariwisata dalam konsep ekowisata, serta menyajikan alternative model dalam pengembangan ekowisata di Indonesia. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah dapat menjadi pengetahuan terkait persamaan hambatan dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di Indonesia, serta dapat menjadi masukan dalam pengembangan ekowisata melalui model alternative.

## **2. Kajian Pustaka**

*The Ecotourism Society* (1990) dalam Kelly Bricker (2013) mendefinisikan ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonversi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Menurut TIES atau *The International Ecotourism Society* (2019), ekowisata adalah perjalanan wisata ke wilayah - wilayah alami dalam rangka mengkonversi atau menyelamatkan lingkungan dan memberi penghidupan penduduk lokal. Sedangkan Buckley (2009) menyebutkan bahwa komponen utama ekowisata adalah produknya berbasis alam, manajemen minimal-dampak, pendidikan lingkungan, kontribusi pada konservasi.

Konsep pembangunan pariwisata yang memperhatikan adanya keseimbangan antara aspek kelestarian alam dan ekonomi adalah konsep ekowisata dan wisata minat khusus (Fandeli, 2002). Melalui ekowisata, wisatawan dan seluruh komponen yang

terkait dengan penyelenggaraan wisata diajak untuk lebih peka terhadap masalah lingkungan dan sosial sehingga diharapkan sumberdaya alam tetap lestari dan wisatawan mempunyai apresiasi lingkungan yang tinggi. Di samping itu, masyarakat di sekitar objek pariwisata memperoleh keuntungan dari penyelenggaraan pariwisata, karena wisatawan ekowisata yang datang umumnya mempunyai tujuan mencari kesempatan untuk bersatu dengan alam dan budaya lokal dengan menjauhi hiruk-pikuk suasana perkotaan.

Berdasarkan definisi ekowisata diatas dapat ditarik bahwa terdapat empat aspek dalam pelaksanaan ekowisata yang perlu dipertimbangkan, yaitu daya tarik alam atau budaya, konservasi, edukasi, serta partisipasi masyarakat lokal. Dalam hal ini daya tarik yang dimaksud adalah wisata yang menikmati alam dan interaksi budaya lokal setempat. Selanjutnya konservasi yang dimaksud adalah menudukung upaya pelestarian lingkungan alam baik itu mempertahankan keberagaman hayati, flora, dan fauna serta keaslian budaya di wilayah tersebut. Kemudian nilai edukasi yaitu pariwisata ini memberikan pembelajaran atau manfaat berupa pengetahuan terkait lingkungan dan budaya yang ada, dan terakhir partisipasi masyarakat lokal yang dapat menciptakan kesejahteraan masyarakat melalui keuntungan secara ekonomi. Sementara itu, tahap-tahap yang wajib dilakukan untuk membangun objek ekowisata adalah (1) identifikasi potensi atau kelayakan, (2) pengembangan, (3) pengelolaan, (4) pemeliharaan, dan (5) pemasaran dari objek ekowisata.

Prinsip Ekowisata Menurut Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia melalui Buku Panduan Penerapan Ekowisata adalah sebagai berikut: (1) Memberikan pengalaman dan pendidikan kepada wisatawan yang dapat meningkatkan pemahaman dan apresiasi terhadap daerah tujuan wisata yang dikunjunginya. Pendidikan diberikan melalui pemahaman akan pentingnya pelestarian lingkungan, sedangkan pengalaman diberikan melalui kegiatan-kegiatan wisata yang kreatif disertai dengan pelayanan yang maksimal; (2) Memperkecil dampak negatif yang bisa merusak karakteristik lingkungan dan kebudayaan pada daerah yang dikunjungi; (3) Mengikutsertakan masyarakat dalam pengelolaan dan pelaksanaannya; (4) Memberikan keuntungan ekonomi terutama kepada masyarakat lokal, untuk itu kegiatan ekowisata harus bersifat profit (menguntungkan); (5) Dapat terus bertahan dan berkelanjutan.

### **Metodologi Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sumber data diperoleh dari data sekunder, yaitu sumber data yang diperoleh dari penelitian terdahulu. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara studi literatur, yaitu dari penelitian-penelitian terdahulu baik itu dari jurnal, buku, ataupun referensi tertulis lainnya. Fokus penelitian ini yaitu menganalisis persamaan tantangan dan hambatan dalam proses pengembangan pariwisata dalam konsep ekowisata. Penelitian ini menggunakan teknik analisis konten, yaitu suatu teknik penelitian untuk menghasilkan deskripsi yang objektif dan sistematis (Zuchdi & Afifah, 2019).

### **Hasil Dan Pembahasan**

**Gambaran Umum Pengembangan Ekowisata**

Berdasarkan penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, diperoleh 16 penelitian terkait pengembangan ekowisata yang terdapat di beberapa daerah di Indonesia yang menyajikan juga tentang hambatan dan tantangan dalam pengembangan ekowisata. Pada tabel 2 disajikan database penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan hambatan dan tantangan pengembangan ekowisata yang ditemukan di berbagai daerah di Indonesia.

**Tabel 2 Database Penelitian**

No.	Penulis	Judul
1.	Karsudi, Rinekso Soekmadi, dan Hariadi Kartodihardin (2010)	Strategi Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua
2.	Eva Kurniasari, Ernan Rustiadi, dan Fredian Tonny (2013)	Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Komunitas Kelurahan Kalimulya Kota Depok
3.	Khoirul Umam, Sudiyarto, dan Sri Tjondro Winarno (2015)	Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya
4.	Syarif Hidayat (2016)	Strategi Pengembangan Ekowisata Di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong
5.	Noor Mirad Sari, Zainal Abidin, Lusyani, dan Khairun Nisa (2016)	Strategi Pengembangan Ekowisata Lahan Basah Pesisir Pantai Batakan Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan
6.	Mulya Rolina, Defri Yoza, dan Nurul Qomar (2020)	Strategi Pengembangan Ekowisata Air Terjun Aek Martua Di Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau
7.	Umi Muliya, Windy Mononimbar, dan Verry Lahamendu (2016)	Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pengelolaan DPL Desa Bahoi di Likupang Barat
8.	Rasjid, A. Tjoneng, dan I. Hasan (2018)	Kajian Pengelolaan Ekowisata Pada Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan (Study Kasus Site Pattunuang Asue)
9.	Moch. Khamim (2019)	Kajian Potensi Dan Strategi Pengembangan Ekowisata Di Dusun Selokurung Kabupaten Malang
10.	Zaenal Fanani dan Edrianan Pangestuti (2017)	Analisis Keamanan Dan Kenyamanan Objek Wisata Penanjakan 1 Bromo
11.	Bambang Supriadi (2016)	Pengembangan Ekowisata Pantai Sebagai Diversifikasi Mata Pencaharian

12.	Revalda A. J. B. Salakory (2016)	Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah
13.	Nur Efendi (2020)	Pengembangan Kawasan Ekowisata Berbasis Pantai Di Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus
14.	Romy Luviana (2017)	Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan
15.	Husamah dan Atok Mitachul Huda (2018)	Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumber Manjing Wetan, Malang
16.	Ferdinal Asmin (2018)	Buku Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan

Pembahasan penelitian pertama sampai ke-6 yaitu terkait dengan strategi pengembangan ekowisata di beberapa tempat seperti Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua, Kelurahan Kalimulya Kota Depok, Mangrove Wonorejo Surabaya, Desa Kinarun Kabupaten Tabalong, Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Timur, dan kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Adapun focus pada penelitian pertama oleh Karsudi et al. (2010) menjelaskan tentang rumusan strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Eva Kurniasari et al. (2013) dalam penelitiannya membahas terkait strategi pengembangan ekowisata melalui peningkatan partisipasi masyarakat di Kota Depok. Umam et sl. (2015) dalam penelitiannya menemukan bahwa strategi yang harus dilakukan oleh Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya adalah strategi agresif, yaitu strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Selanjutnya Sari et al. (2016) dalam penelitiannya membahas tentang strategi pengembangan ekowisata di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan. Syarif Hidayat (2016) dalam penelitiannya menemukan bahwa persepsi masyarakat Desa Kinarum sangat mendukung dalam pengembangan ekowisata dengan harapan agar masyarakat dilibatkan dalam pengelolaannya sehingga dapat menambah peluang usaha dan meningkatkan pendapatan. Dan Rolina et al. (2020) dalam penelitiannya berfokus pada analisis potensi objek wisata dalam rangka meningkatkan pengembangan ekowisata Aek Martua di Kabupaten Rokan Hulu.

Pada penelitian ke-7 sampai ke-9 yaitu Muliya et al. (2016) dalam penelitiannya membahas identifikasi potensi dan masalah terkait pengembangan ekowisata bahari berbasis pengelolaan Daerah Perlindungan Laut (DPL), serta menganalisis konsep-konsep pengembangan ekowisata. Kemudian Rasjid et al. (2018) membahas terkait merumuskan strategi pengelolaan, mengidentifikasi daya dukung dan potensi ekowisata di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan. Terakhir Moch. Khamim (2019) dalam penelitiannya membahas tentang pemetaan

fakta potensi dan kendala dalam pengembangan ekowisata di Dusun Selokurung Kabupaten Malang.

Pada penelitian ke-10 sampai ke-13 yaitu Fanani (2017) dalam penelitiannya membahas terkait analisis keamanan dan kenyamanan di Penanjakan 1 Bromo. Selanjutnya Supriadi (2016) dalam penelitiannya membahas tentang analisis kondisi social, ekonomi, dan budaya masyarakat, mendeskripsikan potensi-potensi dan kelamahan yang berada di kawasan wisata pantai Kabupaten Malang Selatan. Kemudian Salakory (2016) dalam penelitiannya merumuskan konsep pengembangan ekowisata berbasis masyarakat sebagai rekomendasi bagi pemerintah daerah dalam pembuatan kebijakan pengembangan. Terakhir Efendi (2020) dalam penelitiannya membahas identifikasi potensi wisata pantai, hambatan kelembagaan, dan membuat sebuah model pembangunan kawasan ekowisata berbasis pantai di Kecamatan Kelumbayan, Kabupaten Tanggamus.

Pada penelitian ke-14 yaitu Luviana (2017) membahas mengenai perencanaan asosiasi masyarakat di ekowisata mangrove wilayah Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan. Kemudian pada penelitian ke-15 Husamah et al. (2018) dalam penelitiannya membahas tentang analisis penerapan lima prinsip ekowisata berbasis masyarakat di Sumbermanjing Wetan Malang. Dan yang terakhir penelitian ke-16 Asmin (2018) dalam bukunya membahas mengenai ekowisata dan pembangunan berkelanjutan yang dikemas dalam bentuk sederhana.

### **Hambatan dan Tantangan Pengembangan Ekowisata**

Kerusakan alam yang diakibatkan oleh ulah manusia telah membuat munculnya suatu gagasan baru dalam dunia pariwisata, yaitu ekowisata. Ekowisata sendiri berfokus pada kegiatan konservasi alam dan lingkungan maupun budaya yang dikemas dalam kegiatan pariwisata guna menjaga kelestariannya. Namun dalam proses pelaksanaannya, pengembangan ekowisata ini mengalami berbagai tantangan dan hambatan di berbagai belahan dunia tidak terkecuali Indonesia.

Pertama hambatan dalam pengembangan ekowisata adalah pada sumber daya manusia (SDM). Kualitas atau kompetensi sumber daya manusia yang masih tergolong rendah mengakibatkan tidak maksimalnya baik dalam segi pengelolaan maupun pengembangan ekowisata. Umam (2015) dalam penelitiannya mengungkapkan pendidikan dan pengalaman pengelola masih kurang, selain itu keramahan pengelola masih kurang serta kurangnya pengawasan dari pengelola menghambat pengembangan ekowisata di Mangrove Wonorejo Surabaya. Kurniasari et al. (2013) dalam penelitiannya menyatakan keterbatasan ketersediaan sumber daya manusia menjadi salah satu penghambat pengembangan ekowisata di Kota Depok. Selain itu pengelolaan dan pelayanan belum sesuai dengan standar menjadi salah satu penghambat dalam pengembangan ekowisata (Karsudi, Soekmadi, & Kartodihardjo, 2010). Sari et al. (2016) juga menyatakan salah satu hambatan yang terjadi dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan adalah kurangnya sumber daya manusia yang handal di bidang ekowisata. Rolina et al. (2020) juga menyatakan kurangnya kompetensi pengelola menjadi salah satu hambatan di Air Terjun Aek Martua Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau. Kurangnya pemahaman masyarakat dalam menerapkan konservasi dan perlindungan terhadap

kawasan ekowisata menjadi salah satu penghambat di Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan (Rasjid, Tjoneng, & Hasan, 2018). Motivasi masyarakat yang kurang, kemudian kurangnya keterampilan meneglolah produk unggulan, dan kurangnya wawasan pemasaran potensi yang dimiliki juga menjadi salah satu hambatan yang terjadi di Dusun Selokurung Kabupaten Malang (Khamim, 2019). Husamah et.al (2018) menyatakan kurangnya penelitian dan pengenalan aspek sosial dan budaya masyarakat setempat dikarenakan masyarakat setempat masih keterbatasan dalam pengetahuan terkait ekowisata. Keterbatasan sumber daya manusia menyebabkan pengelolaan belum maksimal, dan masih kurangnya keterampilan masyarakat setempat dalam bidang-bidang yang berkaitan dan menunjang terkait pengembangan ekowisata Clungup Mangrove Conservation Sumber Manjing Wetan, Malang. Terakhir Asmin (2018) mengungkapkan hambatan terhadap pengembangan ekowisata salah satunya adalah pengetahuan terhadap ekowisata yang lemah dari para pengelola ekowisata.

Hambatan kedua dalam pengembangan ekowisata adalah kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata. Kurniasari et al. (2013) dalam penelitian menyatakan kesiapan dan keterlibatan masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata menjadi salah satu factor penghambat. Selain itu program pemerintah Kota Depok untuk meningkatkan potensi wisata belum dikenal dengan baik oleh masyarakat, seperti halnya promosi dilakukan sepihak oleh pemerintah Kota Depok, sedangkan para pelaku pariwisata tidak terlalu dilibatkan. Sari et al. (2016) menyatakan bahwa kurangnya kesadaran masyarakat dalam menjaga kawasan pantai dengan adanya penggembalaan sapi di sekitar area pantai dan masyarakat yang berburu ubur-ubur di sepanjang pantai Batakan. Salakory (2016) mengungkapkan partisipasi dan kesejahteraan masyarakat lokal masih kurang pada ekowisata di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. Kemudian Luviana (2017) juga menyatakan keterlibatan masyarakat dalam menjaga, mengembangkan, dan memelihara ekowisata mangrove kurang aktif dan kurang mencintai alam di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan.

Hambatan ketiga yaitu masih kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan konservasi pada objek ekowisata. Karsudi et al. (2010) mengungkapkan akomodasi yang belum memnuhi syarat, dan Kurniasari et al. (2013) mengungkapkan fasilitas pariwisata dan fasilitas umum yang kurang memadai menghambat pengembangan ekowisata. Umam et al. (2015) menyatakan kebersihan yang kurang terjaga, dan Hidayat (2016) mengungkapkan infrastruktur berupa jembatan gantung yang merupakan akses utama menuju Rian Kinarum sudah tua dan banyak kayu papan penyusun badan jembatan yang terlepas, sehingga cukup berbahaya untuk dilewati oleh wisatawan yang akan melintas. Selain itu papan-papan petunjuk dan larangan bagi wisatawan belum tersedia, serta belum tersedianya secara layak fasilitas pendukung kebersihan lokasi, seperti tempat sampah dan WC umum. Rolina et al. (2020) juga menyatakan kurangnya sarana dan prasarana yang ada di air terjun aek martua menghambat pengembangan ekowisata, dan Muliya et al. (2016) menyatakan hambatan yang terjadi di Desa Bahoi Likupang Barat yaitu investasi yang belum diatur fasilitas penunjang. Pembangunan fisik yang lambat dalam pengembangan ekowisata, lingkungan yang kurang bersih, jaringan telepon yang sangat kurang sekali, dan fasilitas yang tersedia kurang memadai, seperti sarana

transportasi umum, penerangan jalan, pos kesehatan, dan mesin ATM, penginapan, pramuwisata, jaringan internet merupakan salah satu hambatan dalam pengembangan ekowisata (Supriadi, 2016). Kemudian Asmin (2018) dalam bukunya mengungkapkan infrastruktur yang buruk dan kerusakan objek wisata merupakan hambatan yang terjadi dalam pengembangan ekowisata.

Hambatan keempat dalam pengembangan ekowisata adalah aksesibilitas yang kurang memadai. Karsudi et al. (2010) mengungkapkan lokasi obyek yang cukup jauh dan adanya kesulitan dalam hal aksesibilitas merupakan penghambat dalam pengembangan ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. Kurniasari et al. (2013) juga menyatakan hambatan dalam pengembangan ekowisata di Kota Depok adalah aksesibilitas. Hidayat (2016) menambahkan angkutan umum untuk menuju lokasi masih belum ada pada ekowisata Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. Khamim (2019) dalam penelitiannya menyatakan salah satu hambatan dalam pengembangan ekowisata di Dusun Selokurung Kabupaten Malang adalah akses menuju lokasi yang kurang memadai. Terakhir Rolina et al. (2020) mengungkapkan bahwa salah satu hambatan dalam pengembangan ekowisata di Air Terjun Aek Martua Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau adalah akses jalan yang sulit dilalui.

Pada pengembangan ekowisata, selain ditemukannya beberapa hambatan dalam pelaksanaannya terdapat juga tantangan dalam proses pengembangan ekowisata. Dalam hasil pustaka yang diteliti pada penelitian ini, ditemukan bahwa keamanan destinasi ekowisata di Indonesia masih tergolong relatif rendah. Sari et al. (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kurangnya kenyamanan wisatawan dalam berkunjung ke destinasi ekowisata, diakibatkan adanya gangguan dari preman yang seringkali melakukan pemalakan uang masuk ke areal wisata meski jumlahnya tidak begitu besar namun seringkali mengganggu kenyamanan pengunjung. Jika hal ini tidak ditangani dengan cermat, tentunya akan mengancam kelangsungan wisata di Pantai Batakan sebagai salah satu destinasi ekowisata. Selain itu Sari et al. (2016) juga mengungkapkan bahwa belum adanya penjaga pantai yang seharusnya dapat menjaga keamanan di pantai saat wisatawan melakukan aktivitas wisata dan berenang di dekat pantai. Fanani (2017) dalam penelitiannya menemukan bahwa keamanan dan nyaman pada objek wisata masih kurang karena kurangnya lampu penerangan jalan yang bisa mengakibatkan wisatawan yang berkunjung menggunakan kendaraan khususnya sepeda motor mengalami kecelakaan. Dengan adanya tantangan-tantangan tersebut, tentunya akan mempengaruhi minat dari wisatawan yang akan berkunjung, karena keamanan merupakan salah satu penunjang utama dalam kegiatan kepariwisataan. Apabila keamanan dari suatu objek wisata masih kurang bahkan rawan atau membahayakan, hal ini dapat menyebabkan wisatawan yang berkunjung enggan untuk kembali lagi.

### **Alternatif Model Pengembangan Ekowisata**

Berdasarkan temuan diatas terkait hambatan dan tantangan dalam pengembangan ekowisata di beberapa daerah di Indonesia, diperlukan beberapa langkah agar dapat menyelesaikan hambatan dan tantangan yang ada. Adapun penyelesaian yang diambil, dapat dilihat dari beberapa alternative model yang diajukan, diantaranya yaitu:

### 1. Pelaksanaan Pembinaan dan Pelatihan Terhadap Pengelola Ekowisata

Dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dan pelatihan terhadap pengelola ekowisata diperlukan keterlibatan beberapa pihak seperti dinas pariwisata, dinas lingkungan hidup, pemerintah daerah, maupun pemerintah desa setempat. Adapun kegiatan yang diupayakan terhadap pengelola wisata dapat berupa penyuluhan, seminar, maupun diskusi bersama untuk memberikan pembinaan dan pelatihan. Tujuan dari pembinaan dan pelatihan ini adalah mendukung usaha konservasi alam dan lingkungan melalui kegiatan ekowisata. Selain itu tujuannya dari pembinaan dan pelatihan ini adalah guna meningkatkan taraf perekonomian khususnya bagi masyarakat ssekitar detinasi dengan pengelolaan ekowisata yang tepat, sehingga dapat memberikan dampak positif bagi kelestarian alam dan lingkungan serta ekonomi dengan kontribusinya pada sector pariwisata. Harapannya alternative model ini dapat menyelesaikan hambatan kurangnya kompetensi sumber daya manusia serta bagi pengembangan ekowisata.

### 2. Mengoptimalkan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Ekowisata

Pengoptimalan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata sangat diperlukan bagi usahanya dalam proses pengembangan. Oleh karena itu diperlukan inovasi kebijakan yang dilakukan melalui berbagai upaya-upaya yang berdimensi kebaruan dan kebermanfaatannya sehingga diharapkan dapat memberikan dampak pada upaya yang lebih kongkrit dan membangun partisipasi masyarakat secara berkesinambungan (Sururi, 2017). Dalam upaya pengoptimalan partisipasi masyarakat upaya yang perlu dilakukan adalah sinergitas para *stakeholders* seperti pemerintah, swasta, dan masyarakat. Dalam hal ini terdapat wewenang atau batas-batasan dari pihak terkait, yaitu pemerintah sebagai regulator dan supervisor, swasta sebagai fasilitator, dan masyarakat sebagai operator. Pemerintah sebagai regulator bertugas menyusun peraturan tentang mekanisme penanganan dan pengembangan kawasan ekowisata, dan sebagai supervisor pemerintah bertugas melaksanakan pengawasan terkait pengelolaan dan pengembangan ekowisata.

Selanjutnya swasta sebagai fasilitator memiliki tugas dan tanggung jawab untuk memberikan fasilitas terkait kebutuhan masyarakat dalam aspek permodalan usaha dan infrastruktur, dan swasta diberikan kesempatan mempromosikan produknya di kawasan ekowisata dengan tidak mempengaruhi kegiatan konservasi. Kemudian masyarakat sebagai operator bertugas atau diberi kesempatan untuk berpartisipasi menjalankan pengelolaan ekowisata, menjalankan usaha di kawasan ekowisata, menjalankan retribusi parkir dan toilet, dan berpartisipasi mengambil keputusan secara mandiri tanpa adanya intervensi dari pemerintah dan swasta.

### 3. Pengadaan Fasilitas Sarana dan Prasarana Yang Sesuai Dengan Konsep Ekowisata

Fasilitas sarana dan prasarana merupakan penunjang utama dalam sebuah pengembangan ekowisata. Sebuah destinasi ekowisata tentunya harus

menyediakan fasilitas sarana dan prasarana untuk memenuhi kebutuhan para pengunjung atau wisatawan dengan tetap menyesuaikan dengan konsep ekowisata guna memberikan kesan yang baik agar wisatawan memiliki minat untuk berkunjung kembali. Dalam penyediaan fasilitas sarana dan prasarana ekowisata, harus disesuaikan terhadap kriteria ekowisata. Layanan fasilitas sarana dan prasarana yang tersedia perlu disesuaikan dengan yang ramah lingkungan. Hal ini agar kegiatan ekowisata yang berfokus pada upaya melestarikan alam dan lingkungan dapat terlaksana dengan optimal. Selain itu fasilitas sarana dan prasarana pada ekowisata harus dapat menunjang kebutuhan dari para pengunjung atau wisatawan.

#### 4. Meningkatkan Aksesibilitas Ekowisata

Aksesibilitas merupakan kemudahan untuk mencapai suatu tujuan yang menyangkut terkait kenyamanan, keamanan, dan waktu tempuh. Dalam pengembangan ekowisata penting untuk memiliki aksesibilitas yang baik agar dapat menunjang kegiatan ekowisata. Upaya yang perlu dilaksanakan dalam meningkatkan aksesibilitas adalah dengan meningkatkan atau memperbaiki akses jalan menuju destinasi agar wisatawan yang akan berkunjung mendapatkan pengalaman yang menyenangkan ketika menuju destinasi ekowisata. Selain itu dengan akses jalan yang bagus dapat memberikan keamanan kepada para pengguna jalan khususnya wisatawan yang akan berkunjung untuk mengurangi resiko terjadinya kecelakaan akibat jalan yang berlubang. Dalam aksesibilitas petunjuk jalan atau arah jalan sangat penting agar para wisatawan yang akan berkunjung tidak bingung atau kesasar akibat tidak ada atau kurangnya penunjuk jalan.

Selanjutnya dalam aksesibilitas kemudahan terhadap transportasi umum merupakan penunjang yang penting, karena tidak semua wisatawan menggunakan transportasi pribadi. Tarif terhadap transportasi umum perlu diatur dan diawasi agar tidak terjadi kasus penembakan ongkos, yang dapat membuat wisatawan tidak mau berkunjung kembali atau mendapatkan kesan buruk dari pengunjung ekowisata.

#### 5. Meningkatkan Keamanan di Sekitar Destinasi Ekowisata

Tantangan dalam pengembangan ekowisata yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keamanan destinasi ekowisata di Indonesia yang relatif rendah. Usaha untuk menyediakan keamanan yang kondusif di sekitar area ekowisata, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, aparat keamanan, masyarakat sekitar lokasi ekowisata, dan wisatawan yang berkunjung. Dengan adanya sinergitas antara berbagai pihak, kemungkinan untuk terjadinya suatu tindak kejahatan ataupun hal yang membahayakan dapat diminimalisir. Penertiban seperti pemalakan preman ataupun gangguan keamanan lainnya perlu di tindak tegas untuk memberikan rasa aman dan nyaman terhadap para wisatawan yang berkunjung. Hal ini dapat diupayakan dengan melakukan patroli di sekitar lokasi ekowisata, dan mendirikan pos keamanan di sekitar lokasi ekowisata.

### **Simpulan Dan Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa hambatan yang masih terjadi di berbagai daerah di Indonesia diantaranya adalah ketidaksiapannya sumber daya manusia dalam mengelola ekowisata akibat kurang pengetahuannya atau kompetensinya terhadap konsep ekowisata dimulai dari perencanaan yang kurang sesuai hingga pada pengelolaannya. Selain itu hambatannya adalah kurangnya perlibatan masyarakat atau partisipasi masyarakat terhadap pengembangan dan pengelolaan wisata, kondisi fasilitas sarana dan prasarana yang kurang memadai terhadap kegiatan konservasi, serta aksesibilitas yang kurang memadai. Adapun tantangan yang dihadapi dalam pengembangan ekowisata adalah keamanan destinasi ekowisata di Indonesia yang relatif rendah.

Model alternative sebagai saran yang dapat digunakan berdasarkan penelitian ini guna mengatasi hambatan dan tantangan dalam pengembangan ekowisata adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembinaan dan pelatihan terhadap pengelola ekowisata untuk menyelesaikan hambatan terkait tentang kurangnya kompetensi atau pengetahuan sumber daya manusia terhadap upaya konservasi alam dan lingkungan dalam pengembangan ekowisata.
2. Mengoptimalkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan ekowisata untuk menyelesaikan hambatan terkait tentang kurangnya pelibatan dan tanggung jawab masyarakat terhadap kegiatan konservasi.
3. Pengadaan fasilitas sarana dan prasarana yang sesuai dengan konsep ekowisata untuk menyelesaikan hambatan terkait tentang kurangnya fasilitas sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan konservasi.
4. Meningkatkan aksesibilitas ekowisata untuk menyelesaikan hambatan terkait tentang aksesibilitas yang kurang memadai.
5. Meningkatkan keamanan di sekitar destinasi ekowisata untuk menyelesaikan tantangan terkait tentang keamanan destinasi ekowisata di Indonesia yang relatif rendah.

### **Daftar Pustaka**

- [1] (2019). Retrieved from The International ecotourism Society: <https://ecotourism.org/what-is-ecotourism/>
- [2] Adawiyah, W. R., Praptapa, A., & Mafudi. (2017). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Rural Tourism) di Desa Papringan. *Jurnal Prosiding Seminar Nasional dan Call for Papers*, 1072-1083.
- [3] Alfira, R. (2014). Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Pada Kawasan Suaka Margasatwa Mmapie di Kecamatan Wonomulyo Kabupaten Polewali Mandar.
- [4] Asmin, F. (2018). *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan (Dimulai dari Konsep Sederhana)*. Padang.
- [5] Bricker, K. (2013). The International Ecotourism Society. *Travel and Tourism Research Association*, 1-10.

- [6] Buckley, R. (2009). *Ecotourism: Principles and Practices*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- [7] Damayanti, A., & Handayani, T. (2003). Peluang dan Kendala Pengelolaan Ekowisata Pesisir Muaragembong Kabupaten Bekasi.
- [8] Efendi, N. (2020). Developing Of Beach-Based Ecotourism Area In The Sub-District Of Kelumbayan, Tanggamus Regency. *Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Keirusahaan*, 227-239.
- [9] Fandeli, C. (2002). *Perencanaan Kepariwisata Alam*. Yogyakarta: Fakultas Kehutanan Universitas Gadjah Mada.
- [10] Hardani, & et, a. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- [11] Hidayat, S. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata di Desa Kinarum Kabupaten Tabalong. *Hutan Tropis*, 282-292.
- [12] Husamah, & Hudha, A. M. (2018). Evaluasi Implementasi Prinsip Ekowisata Berbasis Masyarakat Dalam Pengelolaan Clungup Mangrove Conservation Sumbermanjing Wetan, Malang. *Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 86-95.
- [13] Jaffe, E., & Paternak, H. (2004). Developing wine trails as a tourist attraction in Israel. *International Journal of Tourism Research*, 237-249.
- [14] Karsudi, Soekmadi, R., & Kartodihardjo, H. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Kepulauan Yapen Provinsi Papua. *Media Konseroasi*, 80-87.
- [15] Khamim, M. (2019). Kajian Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata di Dusun Selokurung Kabupaten Malang. *Abdimas*, 54-60.
- [16] Kurniasari, E. (2010). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Komunitas Kelurahan Kalimulya Kota Depok.
- [17] Kurniasari, E., Rustiadi, E., & Tonny, F. (2013). Strategi Pengembangan Ekowisata Melalui Peningkatan Partisipasi Masyarakat: Studi Kasus Komunitas Kelurahan Kalimulya Kota Depok. *Manajemen Pembangunan Daerah*, 32-47.
- [18] Luviana, R. (2017). Penerapan Ekowisata Mangrove Berbasis Masyarakat di Desa Teluk Pambang Kecamatan Bantan. 1-15.
- [19] Muliya, U., Mononimbar, W., & Lahamendu, V. (2016). Kajian Pengembangan Ekowisata Bahari Berbasis Pengelolaan DPL Desa Bahol di Likupang Barat. 75-84.
- [20] Nurhanisah, Y., & Syaifullah, A. (2019). *Konsep Pengembangan Pariwisata Halal di Indonesia*. Retrieved Oktober Jumat, 2021, from Indonisiabaik.id: [https://indonesiabaik.id/motion\\_grafis/konsep-pengembangan-pariwisata-halal-di-indonesia](https://indonesiabaik.id/motion_grafis/konsep-pengembangan-pariwisata-halal-di-indonesia)
- [21] Pangestuti, Z., & Pangestuti, E. (2017). Analisis Keamanan dan Kenyamanan Objek Wisata Penanjakan 1 Bromo. *Jurnal Adminisstrasi Bisnis*, 63-67.
- [22] Rasjid, Tjoneng, A., & Hasan, I. (2018). Kajian Pengelolaan Ekowisata Pada Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung Provinsi Sulawesi Selatan (Studi Kasus Site Pattunuang Asue). *Agrotek*, 15-28.

- [23] Rolina, M., Yoza, D., & Qomar, N. (2020). Strategi Pengembangan Ekowisata Air Terjun Aek Martua di Kabupaten Roakn Hulu, Provinsi Riau. *Ilmu-Ilmu Kehutanan*, 20-27.
- [24] Salakory, R. A. (2016). Pengembangan Ekowisata Berbasis Masyarakat di Kepulauan Banda, Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 84-92.
- [25] Sari, N. M., & Zainal Abidin, L. K. (2016). Strategi Pengembangan Ekowisata Lahan Basah Pesisir Pantai Batakan Di Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan.
- [26] Spillane, J. J. (1993). *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Prospeknya*. Yogyakarta: Kanisius.
- [27] Supriadi, B. (2016). Pengembangan Ekowisata Pantai Sebagai Disersifikasi Mata Pencaharian. *Pesona*, 1-20.
- [28] Sururi, A. (2017). Inovasi Model Pengembangan Kebijakan Ekonomi Kreatif Provinsi Banten. *Jurnal Scientium Dewan Riset Daerah Banten*, 95-115.
- [29] Umam, K., Sudiyarto, & Winarno, S. T. (2015). Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Wonorejo Surabaya. *Agraris*, 39-42.
- [30] Wood, M. E. (2002). *Ecotourism: Principles, Practices & Policies for Sustainability*. Paris: UNEP.
- [31] Yoeti, O. A. (2008). *Ekonomi Pariwisata : Introduksi, Informasi, dan Implementasi*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.
- [32] Zuchdi, D., & Afifah, W. (2019). *Analisis Konten, Etnografi & Grounded Theory, dan Hermeneutika Dalam Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.